

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Praktek musical Gamelan Ajeng di Sanggar Gong Si Bolong merepresentasikan proses hibridasi budaya dan transformasi identitas etnis di wilayah metropolitan di Kota Depok melalui konfigurasi berlapis yang melibatkan gamelan Sunda, teknik permainan Betawi, sistem nada hibrid, lagu-lagu Gambang Kromong yang ditranslasikan, dan pertunjukan seperti Wayang Kulit Betawi dan Rebut Dandang dalam Mapag Besan. Hibriditas ini bukan hasil pencampuran pasif, melainkan proses negosiasi aktif yang terus berlangsung, di mana pelaku budaya memiliki agensi untuk memilih mengadaptasi, dan mentransformasikan elemen budaya dan merespon perubahan konteks dari agraris ke urban, dari komunitas homogen ke pluralitas multikultural. Transformasi identitas etnis terjadi dari identitas yang rigid dan eksklusif (Betawi atau Sunda) menjadi identitas yang ambivalen dan inklusif (Betawi sekaligus Sunda). Gamelan Ajeng Gong Si Bolong menempati ruang ketiga, ruang yang ambivalen, liminal, dan familiar namun baru, yang menantang kategorisasi budaya yang kaku dan menunjukkan bahwa identitas budaya dalam wilayah metropolitan selalu merupakan hasil dari proses historis yang kompleks, melibatkan pertemuan, negosiasi, dan transformasi berbagai elemen budaya.

Pergeseran sistem notasi dan praktek pertunjukan Gamelan Ajeng mencerminkan negosiasi kompleks antara pelestarian memori kolektif dan adaptasi terhadap realitas kontemporer. Transformasi dari masyarakat agraris ke urban tidak

hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga cara pengetahuan ditransmisikan (dari oral ke notasi), cara praktik budaya difungsionalkan (dari ritual ke komoditas dan seni budaya), dan cara memori kolektif dimaknai (dari fungsi narasi aktif menjadi narasi historis). Hibriditas pada Gamelan Ajeng Gong Si Bolong tidak hanya dipicu oleh pertemuan budaya Sunda dan Betawi, tetapi juga oleh persoalan keterputusnya transmisi pengetahuan antargenerasi. Perubahan sistem notasi dari menggunakan notasi *daminatila* menjadi notasi yang dimodifikasi Olih merupakan strategi pedagogis yang lahir dari kegagalan komunikasi dan kebutuhan regenerasi dalam konteks masyarakat urban. Keberhasilan Gamelan Ajeng bertahan, terletak pada fleksibilitas dan agensi pelaku budaya dalam menegosiasikan relevansi praktik mereka: inovasi pedagogis (notasi) memungkinkan transmisi kepada generasi urban, komersialisasi (panggilan acara) memberikan sumber pendapatan, pengembangan repertoar (Ajeng mengiringi selawat), pelestarian non-ekonomi (latihan rutin, PKL, PKK) menjaga fungsi sosial-kultural dan preservasi memori lagu agraris mempertahankan legitimasi historis sambil mentransformasi maknanya.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, inovasi notasi Olih terbukti efektif dalam transmisi pengetahuan kepada generasi muda direkomendasikan bagi sanggar Gong Si Bolong agar dapat mendokumentasikan pengajaran Olih secara tertulis dan visual agar dapat direplikasi oleh pengajar lain dan tidak hilang jika Olih berhalangan. Keberhasilan kolaborasi dengan SMKN 57 Jakarta dan Ibu-Ibu PKK menunjukkan potensi pelestarian melalui jaringan yang lebih luas,

direkomendasikan agar memperluas kemitraan dengan institusi pendidikan di Depok untuk memasukkan Gamelan Ajeng dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata pelajaran seni budaya.

Penetapan Gong Si Bolong sebagai Warisan Budaya Takhbenda pada tahun 2023 adalah langkah awal yang bagus bagi pemerintahan Depok dalam pelestarian Gamelan Ajeng Gong Si Bolong, namun direkomendasikan untuk memberikan dukungan pendanaan reguler untuk kegiatan pelestarian Sanggar Gong Si Bolong, bukan hanya untuk pertunjukan tetapi juga untuk kegiatan non-ekonomi seperti latihan rutin, dokumentasi dan pengembangan. Selain itu direkomendasikan untuk mengintegrasikan Gamelan Ajeng dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Depok sebagai bagian dari pendidikan tentang identitas dan sejarah lokal.

Partisipasi aktif masyarakat Depok juga dibutuhkan dalam ajang pelestarian, direkomendasikan masyarakat terutama generasi muda untuk menghadiri pertunjukan Gamelan Ajeng dan kegiatan budaya lokal untuk menunjukkan apresiasi dan dukungan terhadap seniman dan pelaku budaya. Mendaftarkan diri atau anak-anak untuk belajar Gamelan Ajeng di Sanggar Gong Si Bolong atau institusi lain yang mengajarkannya. Masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa kesenian lokal adalah bagian dari identitas Depok yang unik dan perlu dijaga, bukan sekadar “tradisi kuno” yang tidak relevan.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurahim, A. (2017). *Perencanaan Pembangunan Pertanian Hortikultura Berbasis Sumberdaya Lokal Studi Di Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kota Depok*. Universitas Brawijaya.
- Adelina, F. R. (2018). *Pola Dasar Gendang Gamelan Ajèng Betawi Dalam Lagu Cara Bali*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Aisyah, S. N. (2024). *Zonasi Kebudayaan Betawi-Sunda Di Wilayah Kota Depok, Provinsi Jawa Barat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Anisyaturrobiah, A. (2021). Dampak Urbanisasi Terhadap Penyediaan Pemukiman Dan Perumahan di Wilayah Perkotaan: Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBAKU)*, 1(2), 88–99.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2024). *The postcolonial studies reader*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (1997). *The location of culture*. Routledge.
- Chadziq, A. L. (2015). Memahami makna bid'ah dalam tradisi islam. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 189–196.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., Rahman, M. A., & Wismanto. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1).
- Fauziah, L. M., Kurniati, N., & Imamullhadi. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Kawasan Wisata dalam Prespektif Penerapan Asas Tata Guna Tanah. *Jurnal Ilmu Hukum Kenotarisan Fakultas Hukum Unpad*, 2.
- Firmansyah, I. (2020). Gaya Liao Kongahyan Pada Lagu Dalem Gambang Kromong "Robin Kong Ji Lok" *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 6(1 SE-Articles), 26–37. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v6i1.85>
- Fitri, A. B. (2012). *Pesan Komunikasi Antar Budaya Seni Musik Gong Si Bolong pada Masyarakat Depok*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Grinnell College Musical Instrument Collection. (n.d.). *Kempul*. <https://omeka-s.grinnell.edu/s/MusicalInstruments/item/1214>
- Idoy, W. (2020). *Get to know the Betawi leather puppet trumpet | Gong Ajeng Ki Dalang Ade Saputra*. <https://www.youtube.com/watch?v=96p7eBGE7s4>
- Istiqomah. (2023). *Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam dan LPTQ*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Jahroni, J. (2018). Ritual, Bid'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 25(1).
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Jurnal Smart*, 01.
- Maslow, A. H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. Viking Press.
- Natapradja, I. (2003). *Sekar Gending - Bahasan Karawitan Sunda*. PT Karya Cipta Lestari.
- Pelestarian, T. D. B. (2004). *Kebijakan pelestarian dan pengembangan Kebudayaan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ramdhani, W. (2016). *Strategi Survival Komunitas Seni Tradisional Di Era Modernisasi (Studi Kasus Komunitas Gong Si Bolong Di Kota Depok)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Suryana, A. (2004). Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 29–48.
- Triasmoroadi, H. (2019). MELAMPAUI OPOSISI BINER: Studi Komparatif Tentang the Third Force, Metaxu, dan the Third Space. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 5(1), 1–12.
- Weismann, I. T. J. (2005). Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 54–60.
- Wibowo, N. I., & Hartomo, D. D. (2017). Komersialisasi pada produktivitas Lembaga keuangan mikro. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 17(1), 11–24.
- Windiani, & R, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Yampolsky, P. (1994). *Music of Indonesia 5 Betawi and Sundanese Music of the North Coast of Java: Topeng Betawi, Tanjidor, Ajeng*. Smithsonian Folkways.
- Yulaeliah, E. (2022). Perkembangan dan Peran Kendang Sunda di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja Desa Kembaran Bantul Yogyakarta. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 69–84.